

**PEMBELAJARAN AL-ISLAM DAN KEMUHAMMADIYAHAN
YANG MENGGEMBIRAKAN
(DENGAN PENDEKATAN INTEGRASI-INTERKONEKSI)**

Iwan Setiawan
(Universitas Aisyiyah Yogyakarta)
Email:Kangmas_iwanss@yahoo.co.id

Abstrak

Keywords:
Al Islam dan
Kemuhammadiyah,
Pengembangan AIK,
Integrasi-Interkoneksi.

Pendidikan merupakan pilar yang utama bagi persyarikatan Muhammadiyah, selain bidang Kesehatan dan Ekonomi. Dalam sejarah berdirinya Muhammadiyah, salah satu tujuannya untuk menaungi sekolah-sekolah yang sebelumnya sudah didirikan Kiai Haji Ahmad Dahlan. Gagasan terpenting Muhammadiyah dalam dunia pendidikan adalah memadukan keilmuan umum dan keilmuan agama. Sehingga trade mark perguruan Muhammadiyah adalah memadukan ilmu umum dan Agama. Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan 'Aisyiyah (PTMA) tentu memiliki ciri khas dibandingkan dengan Perguruan Tinggi lain yang bukan Muhammadiyah. Salah satu ciri khasnya adalah Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Saat ini diperlukan ide-ide segar dalam mengemas AIK menjadi Mata Kuliah yang menggugah dan mencerahkan. Penelitian ini bertujuan untuk membahas penerapan Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah dan pengembangannya. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif dengan metode libray research dan wawancara mendalam. Subjek penelitian adalah Mahasiswa Univesitas Aisyiyah Yogyakarta. Untuk pengembangan Mata Kuliah AIK penulis menggunakan Teori Integrasi-Interkoneksi dari M Amin Abdullah.

A. Pendidikan Muhammadiyah

Saya percaya pada ilmu dan bukan pada politik. Dalam Q.S Al Mujadalah 11 dikatakan bahwa Allah meninggikan derajat orang yang berilmu. Sebaliknya tidak ada satupun ayat Al-Qur'an yang menyebutkan bahwa Allah meninggikan derajat orang yang berkuasa

(Pidato Pengukuhan Guru Besar Prof DR Kuntowijoyo di FIB UGM, Sabtu 21 Juli 2001)

Hampir 20 tahun yang lalu Kuntowijoyo mengemukakan tesis bahwa pemikiran Keislaman di Indonesia merupakan pergumulan dan kerja kreatif untuk menciptakan tradisi Islam baru, setelah umat Islam mengalami kekalahan politik. Tradisi baru ini ternyata lebih strategis, mendasar dan berorientasi masa depan.¹ Dalam Istilah Kuntowijoyo ada pergeseran perjuangan dari Perjuangan Ideologi ke tradisi keilmuan. Tradisi keilmuan inilah yang nantinya menjadi lahan untuk menyemai munculnya kader-kader Cendekian Muslim di Indonesia. Perguruan Tinggi Muhammadiyah tentu harus mengambil peranan dalam menyemai kemunculan Cendekian Muslim Indonesia.

Saya kira benar apa yang disampaikan Kuntowijoyo bahwa masa depan peradaban Islam di Indonesia harus dibangun dengan fundamen ilmu, yang akan mengokohkan dalam semua bidang. Kalau melihat sejarah, Kiai Haji Ahmad Dahlan 1 abad yang lalu sudah memulai, bahwa niat awal pendirian Muhammadiyah adalah mencerdaskan umat, mengilmukan umat dan bukan mobilisasi politik. Pernah dalam suatu kongres Kiai Dahlan menolak dengan keras gagasan Agus Salim yang mengajak Muhammadiyah masuk ke arena politik.² Karena niat awal pendirian Muhammadiyah

oleh Kiai Dahlan untuk menaungi lembaga pendidikan dan sosial yang sudah dari awal dibangun oleh beliau.³

Dalam perkembangannya lembaga pendidikan yang dimiliki oleh Muhammadiyah berjumlah banyak, sehingga diperlukan keseriusan untuk mengembangkannya. Diperlukan cerdas cendekia yang mampu memberi asupan pemikiran-pemikiran maju dalam lingkup pendidikan Muhammadiyah. Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (PTMA) memiliki kepentingan untuk dapat membaca gejala-gejala masa depan sehingga dapat menghasilkan lulusan yang memiliki ciri Cendekiawan Muslim. Civitas Akademika PTMA seperti Dosen, Mahasiswa dan Pusat Penelitian harus memberi andil untuk membaca tanda jaman ini.

Salah satu penciri pendidikan di Muhammadiyah adalah memadukan pendidikan Keislaman dan pendidikan Umum. Di Muhammadiyah pendidikan Keislaman diwakili oleh Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK)⁴. AIK merupakan Mata Kuliah Agama Islam yang wajib diberikan kepada semua mahasiswa. Oleh karena itulah AIK memiliki nilai strategis berkaitan dengan pembinaan karakter mahasiswa. Karena dalam AIK inilah paham keagamaan Muhammadiyah dan doktrin-doktrin Agama diberikan kepada Mahasiswa. Bila AIK tidak sukses diberikan kepada mahasiswa, niscaya penanaman nilai-nilai keislaman yang mencerahkan akan pupus dan layu.

Selama ini AIK identik dengan kuliah menghafal dan isinya penuh dengan doktrin yang kaku dan tidak menggerakkan. Maka diperlukan usaha untuk pengembangan AIK. Sehingga AIK perlu mendapat perhatian dan pemikiran sehingga tidak mengalami kejumudan yang akut di masa depannya. AIK harus menjadi bagian integral dari Perguruan Muhammadiyah dalam berusaha menjadi bagian pencerah bangsa ini. Isi dari AIK harus memberikan bekal kepada mahasiswa berkaitan dengan pemahaman terhadap Islam dan Muhammadiyah yang mampu mencerahkan dan menggerakkan mahasiswa.

Jangan sampai AIK akhirnya menjadi “Ilmu Normal” mengikuti istilah Thomas Kuhn. Ilmu Normal adalah ilmu yang sekedar diajarkan kepada mahasiswa dan menjadi dogma yang tidak menggerakkan mahasiswa untuk lebih maju. Bahkan mahasiswa merasa tidak mendapat apa-apa dari ilmu yang mereka pelajari. Thoman Kuhn dalam *The Structure of Scientific Revolutions* telah memperingatkan bahwa ada yang disebut “Ilmu Normal” akan matang, sehingga sering menjadi dogma. “*Normal Science means research firmly based upon one or more past scientific achievements, achievements that some particular scientific community acknowledges for a time as supplying the foundation for its further practice*”⁵

Ilmu normal inilah yang menjadikan paradigma keilmuan menjadi kaku dan tidak mencerahkan. AIK tentu diharapkan tidak menjadi ilmu normal dalam khazanah keilmuan di PTMA. AIK harus menjadi ilmu yang mencerahkan dan menggerakkan sehingga bisa menjadi mata kuliah yang menjadi penciri bagi perguruan Muhammadiyah yang unggul dan bukan sekedar mata kuliah untuk menggugurkan kewajiban belaka.

AIK adalah Mata Kuliah Universitas wajib diberikan kepada setiap mahasiswa. Peluang ini harus digunakan dengan baik untuk menanamkan nilai keislaman dan Kemuhammadiyah kepada mahasiswa. Yang terjadi selama ini terjadi AIK sering diidentikkan dengan mata kuliah hafalan Juz Amma, hafalan nama-nama ketua Muhammadiyah, hafalan istilah-istilah khas Muhammadiyah dan praktik sholat sesuai dengan paham Muhammadiyah.

Diperlukan usaha untuk menjadikan AIK sebagai Mata Kuliah penciri Muhammadiyah yang berwibawa, menggerakkan, mencerahkan dan selalu melekat dalam kehidupan mereka. Sehingga cita-cita Muhammadiyah yang menjadikan sekolah Muhammadiyah sebagai lembaga untuk mengkader anak-anak Muhammadiyah dapat terlaksana.

B. Tujuan Pendidikan Muhammadiyah

Dalam Kongres Umat Islam di Cirebon tahun 1921 Kiai Ahmad Dahlan menyampaikan buah fikirannya berkaitan dengan tujuan pendidikan Muhammadiyah:

Masing-masing orang Islam wajib meratakan ilmunya, jadi wajib meratakan agama Islam, baik ulama, baik orang Islam yang baru sedikit ilmunya. Ya, sekedar yang sudah diketahui. Orang Islam yang belum pandai harus belajar kepada yang sudah pandai. Jadi orang Islam itu bersifat dua, yaitu sifat guru dan sifat murid. Kepada tiap orang Islam ada dua wajib, yang harus dijalani, yakni belajar dan mengajar.⁶

Hakekat pendidikan Muhammadiyah menurut Kiai Dahlan adalah meratakan pengajaran Islam kepada masyarakat diseluruh bumi Allah. Bagi Kiai Dahlan maksud yang hendak di tuju dari pendidikan adalah untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Jalan untuk mencapai keselamatan dunia dan akhirat dapat dicapai dengan dengan akal yang sehat. Dalam hal ini pendidikan Muhammadiyah dalam mengajarkan pendidikan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama. Tujuannya tentu untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan agama dengan kehidupan dan antara iman dan kemajuan yang holistik. Dari rahim pendidikan Muhammadiyah diharapkan lahir generasi muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman. Inilah pendidikan Islam yang berkemajuan.⁷ Pendidikan yang berkemajuan inilah yang menjadi ruh bagi Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) Mata Kuliah yang wajib diberikan kepada mahasiswa di PTMA seluruh Indonesia.

Adanya AIK harus menjadi bagian dari usaha perguruan Muhammadiyah untuk mencapai visi dan misi perguruan Muhammadiyah. Visi Pendidikan Muhammadiyah sebagaimana tertuang dalam Putusan Muktamar Muhammadiyah ke 46 tentang Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah adalah “Terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam ipteks sebagai perwujudan tajdid dakwah *amar ma'rufnahi munkar*”⁸

Ada tiga alasan mengapa AIK perlu diajarkan di lembaga pendidikan Muhammadiyah: (a) Mempelajari Kemuhammadiyah pada dasarnya mempelajari sebagian bangsa Indonesia yang beragama Islam dan mempunyai alam fikiran modern (b) Memperkenalkan alam fikiran tersebut diharapkan mahasiswa dapat tersentuh dan sekaligus mengamalkannya (c) Perlunya etik mahasiswa yang menempuh pendidikan di Perguruan Muhammadiyah⁹. Sejarah menggambarkan bahwa di sekolah-sekolah yang didirikan Belanda (masa penjajahan) para murid tidak diperkenalkan sama sekali bersentuhan dengan pendidikan Islam, sehingga menjadikan cara berfikir dan tingkah laku lulusan-lulusannya menyimpang dari ajaran Islam meskipun mayoritas dari mereka beragama Islam.¹⁰

Melihat kenyataan yang memprihatinkan tersebut KHA. Dahlan beserta beberapa tokoh Muhammadiyah bertekad untuk memperbaharui pendidikan bagi umat Islam. Pembaharuan yang dimaksud meliputi dua segi yaitu cita-cita dan segi segi teknik. Dari segi cita-cita adalah untuk membentuk manusia Muslim yang berakhlauq karimah, alim dalam beragama, luas pandangan dan faham terhadap masalah keduniaan, cakap, bersedia berjuang untuk kemajuan agama Islam dan masyarakat. Dengan demikian target yang hendak dicapai oleh setiap lulusan pendidikan Muhammadiyah meliputi akidah yang benar, akhlaq yang mulia, cerdas, terampil dan siap mengabdikan demi kepentingan agama Islam dan masyarakat. Sedang dari segi teknik adalah lebih banyak berhubungan dengan cara-cara penyelenggaraan pendidikan modern terutama sistem yang diterapkan selama pelaksanaan pendidikan.¹¹

Implementasi dalam pengembangan pendidikan Islam terdiri dari beberapa aspek, *pertama* Aspek Pembelajar (Peserta Didik). Pendidikan Muhammadiyah adalah pendidikan yang menghidupkan nurani anak didik. Sehingga aspek pembelajaran adalah model pembelajar yang diberi peluang untuk berkembangnya akal sehat dan pada waktu yang sama juga mendorong untuk tumbuhnya hati yang suci dalam diri peserta didik serta soft skills (IQ,EQ,SQ). Dengan kompetensi yang dimiliki pembelajar yang dihasilkan oleh pendidikan Muhammadiyah, maka para pembelajar tersebut pada tahap berikutnya akan memiliki kemampuan untuk hidup di masyarakat, bermanfaat bagi bangsa, negara dan ummat.

Kedua, Aspek Pembelajaran (Metode), pendidikan Muhammadiyah memerlukan adanya integrasi kritis antara legitimasi normatif (Al-Qur'an dan Al-Hadits) dengan realitas sosial. Pendidikan Muhammadiyah tidak bisa menjadi lembaga pendidikan yang dikelola lembaga sosial keagamaan lainnya. Tetapi pendidikan Muhammadiyah terikat dengan nilai-nilai dasar perjuangan persyarikatan, artinya pendidikan dalam Muhammadiyah harus menjamin terciptanya lulusan yang cerdas sekaligus berposisi sebagai kader organisasi demi kelangsungan organisasi Muhammadiyah.

Pendidikan Muhammadiyah harus memperhatikan dimensi sosial yang bermanfaat bagi kemanusiaan dan memperhatikan dimensi ideologis agar dapat menjadi pencerah peradaban dan sekaligus sebagai sarana terciptanya kader persyarikatan yang mampu menafsir tanda-tanda jaman.

Ketiga, Aspek Pendidik (Guru) pendidikan di perguruan Muhammadiyah adalah sosok yang memiliki kompetensi akademik, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian dan komitmen pada persyarikatan Muhammadiyah. Pendidik yang mengabdikan kepada lembaga pendidikan Muhammadiyah adalah pendidik yang memiliki kompetensi dasar sebagai pendidik yang didukung oleh komitmennya pada ideologi persyarikatan Muhammadiyah, nilai-nilai dan pemahaman keislaman sebagaimana yang dipahami Muhammadiyah.

Keempat, Aspek Persyarikatan, pendidikan Muhammadiyah yang akan mewujudkan manusia pembelajar juga harus menjadi media dan instrumen bagi eksistensi dan pengembangan kegiatan sosial kemanusiaan persyarikatan Muhammadiyah. sinergi lembaga pendidikan Muhammadiyah sebagai instrumen persyarikatan mencapai tujuan terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya menjadi penting untuk merespon tantangan perkembangan dan perubahan yang begitu cepat. Lembaga pendidikan perlu mengembangkan misi persyarikatan dengan konsisten agar lembaga pendidikan benar-benar menjadi alat persyarikatan

C. Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) di UNISA

Eksistensi Universitas Aisyiyah Yogyakarta (UNISA) dimulai dari Sekolah Bidan Aisyiyah di Yogyakarta pada 10 Juli 1963 lalu berganti menjadi Sekolah Panjenang Kesehatan Tingkat C Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Yogyakarta dengan membuka prodi Kebidanan dan Keperawatan. Tahun 1978 Sekolah Panjenang Kesehatan menjadi Sekolah Perawat Bidan Aisyiyah (SPB A), tahun 1991 berubah menjadi Akademi Keperawatan (AKPER) Aisyiyah lalu menjadi Akademi Kebidanan (AKBID) Aisyiyah Yogyakarta¹².

Tahun 2003 AKBID menginduk ke Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan bukan lagi ke Kementerian Kesehatan. Maka nama Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Aisyiyah Yogyakarta menjadi pilihannya. Keinginan kuat untuk menjadikan STIKES Aisyiyah menjadi Universitas memacu STIKES Aisyiyah untuk berbenah dan mendaftar menjadi Universitas. Setelah menunggu bertahun-tahun Pada 11 Maret 2016 Kementerian Ristek Dikti menyerahkan ijin perubahan STIKES Aisyiyah Yogyakarta menjadi Universitas Aisyiyah Yogyakarta (UNISA) dengan program studi: Ilmu Keperawatan, Kebidanan, Bidan Pendidik, Fisioterapi, Analisis Kesehatan, Teknik Radiodiagnostik, Akuntansi, Arsitektur, Bioteknologi, Psikologi, Manajemen, Komunikasi, Administrasi Publik dan Magister Kebidanan.

Mata Kuliah AIK di UNISA sudah diberikan sejak lama, karena mata kuliah wajib universitas. Dalam perkembangannya ada beberapa kelemahan dalam pembelajaran AIK. Mahasiswa UNISA yang berasal dari beragam kalangan dan mayoritas berfahaman Nadliyin. Yang dilakukan dosen pada kondisi ini harus mengenalkan Muhammadiyah kepada mahasiswa. Dosen mulai mengajarkan AIK dengan semangat untuk mengenalkan Islam sesuai dengan yang difahami Muhammadiyah. Pada kondisi tertentu mahasiswa sering mempertanyakan beberapa praktik ibadah, khususnya praktik sholat yang tidak sama dengan yang biasa mereka lakukan. Mahasiswa sering kesulitan untuk menghafalkan bacaan sholat “ala Muhammadiyah”. Karena mahasiswa sudah terbiasa dengan bacaan yang mereka pelajari sejak kecil. Tapi hal ini bukan suatu masalah yang besar.

Dalam Focus Group Discussion (FGD) dengan mahasiswa UNISA, peneliti melibatkan 22 mahasiswa, yang terdiri dari Mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan (Fikes), Fakultas Ekonomi dan Humaniora (Feishum) dan Fakultas Sains dan Teknologi (Sainstek). Ada 14 pertanyaan yang menjadi bahan diskusi dengan mahasiswa. Dalam FGD yang terbagi menjadi 3 kelompok, 1 kelompok terdiri dari 6 mahasiswa, 8 mahasiswa dan 8 mahasiswa.

FGD pertama dilakukan pada 1 April jam 10.00 WIB kepada 8 Mahasiswa Prodi Arsitektur yang terdiri dari 3 mahasiswa dan 5 mahasiswa. FGD Kedua dilakukan pada 2 April jam 10.00 WIB kepada 8 mahasiswa Psikologi dan Akuntansi. Terdiri dari 5 mahasiswa dan 3 mahasiswa. FGD Ketiga pada tanggal 7 April 2017 jam 13,00 WIB. Berkaitan dengan latar belakang keluarga, partisipan/responden sebagai berikut:

Organisasi	Jumlah	Alumni Sekolah	
		Muhammadiyah	Non Muhammadiyah
Muhammadiyah	6	6	
Nahdlatul Ulama	5	2	3
Campuran Muhammadiyah dan NU	5	2	3
Lain-Lain	6	2	4
TOTAL	22	12	10

Tabel 1. Latar Belakang Keluarga

Dari 22 responden dapat dilihat bahwa ada 6 Mahasiswa yang orang tuanya menjadi anggota Muhammadiyah dan ke 6 mahasiswa pernah sekolah di perguruan Muhammadiyah (TK/SD/SMP/SMA). Ada 5 mahasiswa yang orang tuanya menjadi anggota Nahdlatul Ulama dengan 2 pernah bersekolah di Muhammadiyah dan 3 belum pernah sekolah di Muhammadiyah. Ada 5 mahasiswa yang orang tuanya menjadi anggota Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama dengan 2 pernah bersekolah di Muhammadiyah dan 3 non Muhammadiyah. yang terakhir 6 mahasiswa yang orang tuanya tidak berafiliasi ke organisasi manapun, 2 pernah bersekolah di Muhammadiyah dan 4 non Muhammadiyah. dari data diatas dapat dilihat bahwa latar belakang organisasi orang tua mahasiswa beragam, yang paling menonjol adalah Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama dan Campuran NU dan Muhammadiyah. yang menarik dari 22 mahasiswa ada 12 mahasiswa yang alumni sekolah Muhammadiyah. sehingga ada kesadaran dari orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah Muhammadiyah (TK/SD/SMP/SMA) untuk menyekolahkan anaknya di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (PTMA).

Dalam FGD juga didiskusikan berkaitan dengan Materi AIK yang mudah dan yang sulit. Bagi mahasiswa yang pernah sekolah di Muhammadiyah, ada beberapa Materi AIK yang mudah, karena tinggal mengulang. Tetapi Materi Aik dapat menjadi masalah tersendiri bagi mahasiswa yang belum pernah sekolah di perguruan Muhammadiyah. Dalam FGD mahasiswa menjelaskan bahwa ada beberapa materi AIK yang bagi mereka sulit, sesuai dengan urutan materi-materi AIK yang sulit bagi mahasiswa sbb:

1. Hafalan Juz Amma terutama surat yang panjang.
2. Praktik Sholat sesuai dengan tuntunan Muhammadiyah. Banyak mahasiswa yang sejak kecil sudah belajar praktik sholat yang bacaannya berbeda dengan yang dipahami Muhammadiyah.
3. Praktik Rukti Jenazah, karena baru pertama kali mereka melaksanakan praktik rukti jenazah.
4. Materi Aqidah terutama berkaitan dengan masalah ketuhanan dengan menyebutkan istilah-istilah teknis dalam pelajaran Aqidah.
5. Materi Kemuhammadiyahan terutama membahas masalah Ideologi Muhammadiyah seperti Muqoddimah, Kepribadian Muhammadiyah, Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah.

Masalah utama dari kesulitan mahasiswa menerima mata kuliah AIK adalah banyaknya materi keislaman yang berbeda dengan yang mahasiswa pelajari saat SMP dan SMA. Mahasiswa yang bukan alumni sekolah Muhammadiyah pada awalnya akan kesulitan menerima materi AIK, tetapi setelah adaptasi bisa diatasi. Hal ini dijelaskan oleh satu mahasiswa "*Saya memang masih masa transisi kan dari masa SMA ke kuliah. saya di UNISA sudah di dorong untuk belajar Islamnya lebih mendalam, jadi kita mungkin pertama masih penyesuaian tapi selanjutnya kita sudah mulai terbiasa*" pada awalnya masih belum siap menerima mata kuliah AIK tapi lama-lama menjadi terbiasa.

Tujuan AIK selain memberi materi tentang keislaman juga menjembatani mahasiswa dalam mengenal Muhammadiyah. Mahasiswa baru yang belum mengenal Muhammadiyah tentu sedikit bingung waktu mengenal Muhammadiyah. apalagi bila mahasiswa harus ikut praktikum yang temanya berkaitan dengan ibadah sesuai dengan faham Muhammadiyah.

Berkaitan dengan Metode Pembelajaran AIK mahasiswa, mahasiswa ditanya berkaitan dengan metode pembelajaran yang paling menyenangkan dan paling membosankan. Dari dua pertanyaan ini mahasiswa menjawab sbb:

Menyenangkan	Membosankan
<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi Interaktif • Presentasi yang diulas langsung oleh Dosen • Nonton Video • Cerita Pengalaman/Ada humornya. • Praktik Langsung • Menghafal 	<ul style="list-style-type: none"> • Pidato monologis Dosen di Kelas Besar • Materi Terpaku pada Slide • Materi Kuliah terlalu banyak • Dosen bertanya ke Mahasiswa • Tugas individu yang langsung dijawab didepan kelas

Tabel 2: Metode Pembelajaran AIK yang menyenangkan dan membosankan

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa metode pembelajaran yang interaktif, dialogis, langsung praktik dan dosen menyampaikan materi ada nuansa humor disukai oleh mahasiswa. Di sisi yang lain mahasiswa menganggap metode ceramah yang monologis, penyampaian dosen yang terpaku dengan sline dan tugas tidak terstruktur merupakan metode yang membosankan.

Dalam FGD mahasiswa terkesan dengan AIK 4 berupa dakwah di masyarakat. Mahasiswa senang dengan materi AIK yang terjun langsung di masyarakat dan menguatkan kemampuan pidato mahasiswa. Hampir semua responden menyampaikan bahwa materi dakwah langsung dalam bentuk kultum pada AIK 4 adalah praktikum yang sangat menyenangkan karena mereka bisa belajar langsung dengan masyarakat dan melatih diri untuk berani. Berikut ungkapan responden *“Kalau saya lebih suka praktikum dakhwah. Soalnya kita diajari kultum didepan kelas satu-satu. kita juga diajari diajari bagaimana caranya dakwah yang benar itu yang seperti apa. Dalam praktik kultum ada sesi maju satu-satu lalu diberi masukan apa yang masih kurang dan apa yang menjadi kelebihan dari pidato kita”*

Mahasiswa yang lain menjelaskan tentang kesan praktikum dakwah berupa kultum di Masjid *“Di AIK waktu kultum di masjid kampus itu jadi bisa membuat saya lebih bisa mengatasi rasa takut terus jadi bisa apa ya saya bisa mengevaluasi diri saya apa yang salah terus belum terlalu menguasai materi terus setelah ituya saya jadi bisa apa ya untuk kedepannya harapannya saya bisa jadi lebih baik lagi kalo ada kesempatan lagi buat kultum,”*

Dalam FGD mahasiswa juga ditanya tipe dosen yang disukai dan tidak disukai. Tentu jawaban mahasiswa adalah subjektif sesuai dengan pengalaman mahasiswa. Tetapi perlu juga dijelaskan hasil dari FGD sbb:

Disukai	Tidak Disukai
<ul style="list-style-type: none"> • Nyambung dengan mahasiswa • Memberikan Materi yang menarik dan dicontohkan dalam kehidupan keseharian • Ramah pada mahasiswa • Atraktif dan suara lantang • Memberi kesempatan mahasiswa berpendapat 	<ul style="list-style-type: none"> • Mudah Marah • Memberi tugas yang sulit • Monoton dalam metode pembelajaran (ceramah terus) • Tegang dalam kuliah • Tidak menghargai pendapat mahasiswa

Tabel 3: Tipe Dosen AIK

Dari hasil FGD dapat disimpulkan bahwa dosen AIK yang favorit adalah dosen yang dialogis, ramah dan memiliki metode pembelajaran yang tidak monoton. Sedangkan dosen AIK yang tidak disukai adalah dosen monologis, tidak ramah dan tidak memiliki metode pembelajaran yang beragam. Mahasiswa menyukai strategi pembelajaran orang dewasa (andragogi) bukan pembelajaran seperti anak kecil (TK). Mahasiswa menyampaikan, *Saya lebih suka dosen yang mengajar itu kita diajak diskusi dan diminta pendapatnya atau usulannya, lalu kalau mengajar juga kadang memakai contoh kejadian,”*

D. AIK dengan pendekatan Integrasi-Interkoneksi

Pendekatan Integrasi-Interkoneksi merupakan pendekatan yang digagas oleh M Amin Abdullah¹³ begawan Muhammadiyah dan Mantan Ketua Majelis Tarjih PP Muhammadiyah. dalam usaha memadukan antara keilmuan umum dan agama ada beberapa macam penekatan, yaitu Islamisasi, Integrasi, Islamisasi dan Integrasi-Interkoneksi. Kuntowijoyo dalam *Integrasi Ilmu dan Agama* menyatakan:

Bahwa inti dari integrasi adalah “Upaya menyatukan (bukan sekedar menggabungkan) wahyu Tuhan dan temuan pikiran manusia (ilmu-ilmu integrasistik) tidak mengucilkan Tuhan (sekulerisme), atau mengucilkan manusia (*other worldly ascetianism*) dimana model dari integrasi adalah” Menjadikan Al-Quran dan sunnah, sebagai *grand theory* pengetahuan. Sehingga ayat-ayat qauliyah dan kauniyah dapat dipakai.¹⁴

Dalam pandangan Amin Abdullah dalam *Islamic Studies di Perguruan Tinggi*, menjelaskan Integrasi-Interkoneksi adalah:

Usaha memahami kompleksitas fenomena kehidupan yang dihadapi dan dijalani manusia, sehingga setiap bangunan keilmuan apapun, baik keilmuan agama (Islam, Kristen, Budha dll) keilmuan sosial, humaniora, maupun kealaman tidak dapat berdiri sendiri...maka dibutuhkan kerja sama, saling tegur sapa, saling membutuhkan, saling koreksi dan saling keterhubungan antara disiplin keilmuan¹⁵

Pendekatan Integratif-Interkonektif merupakan pendekatan yang tidak akan saling melumatkan satu dengan yang lain. Pendekatan Integratif-Interkonektif adalah pendekatan yang berusaha saling menghargai dan keilmuan umum dan Agama, keduanya sadar akan keterbatasan dalam memecahkan persoalan manusia. Hal ini akan menjadikan sebuah kerja sama, setidaknya tahu tahu hal yang menyentuh persoalan pendekatan (approach) dan metode berpikir (process dan procedure) antar kedua keilmuan tersebut. Pendekatan Integrasi-Interkoneksi dalam Mata Kuliah AIK adalah adalah usaha mencari metode pembelajaran AIK yang sesuai dengan laju zaman.

Bagi M. Amin Abdullah perlu ada usaha memberi warna baru dalam Pendidikan Islam, maka diperlukan langkah-langkah ke depan; *pertama*, dalam pengembangan mata kuliah, mahasiswa perlu juga diperkenalkan dengan persoalan-persoalan masa kini yang amat kompleks sebagaimana dihadapi umat Islam sekarang ini dalam kehidupan keseharian mereka. Pendekatan-pendekatan keilmuan sosial keagamaan yang saat ini berkembang juga perlu diperkenalkan. *Kedua*, pengajaran ilmu-ilmu keislaman tidak lagi secara doktrinal, melainkan perlu dikedepankan uraian dimensi historis dari dontrin-doktrin keagamaan tersebut. Dengan demikian akan muncul telaah kritis apresiatif-konstruktif terhadap khazanah intelektual Islam Klasik sekaligus memberi peluang dan kesempatan melatih peserta didik untuk merumuskan ulang pokok-pokok rumusan realisasi doktrin agama yang sesuai dengan tantangan dan tutunan zaman dan bagaimana mereka dapat mencari jalan keluarnya (*problem solving*)

Ketiga, Pelaksanaan Pendidikan Islam kontemporer terlalu menekankan aspek kognitif anak didik dan kurang memberikan aspek afektif dan psikomotorik yang dapat dicapai lewat akhlak dan budi pekerti. *Keempat*, pendidikan Islam tidak memadai kalau hanya fokus pada pembentukan “moralitas individual” yang saleh, namun kurang begitu peka terhadap “moralitas publik,”. Padahal moralitas publik sangat terkait dengan realitas struktur sosial-ekonomi, sosial-politik dan sosial budaya yang mempunyai logika kepentingan sendiri-sendiri. Persatuan antar struktur sosial-politik dengan sosial-ekonomi dapat dilihat dari fenomena tayangan iklan diberbagai televisi swasta¹⁶.

Mata Kuliah AIK dengan pendekatan Integrasi-Interkoneksi adalah mata kuliah yang menggunakan banyak pendekatan, sehingga dapat memilih pendekatan yang sesuai dengan kondisi dan jiwa mahasiswa. Dalam pendekatan Integrasi-Interkoneksi diperlukan dialog antar ilmu pengetahuan baik ilmu agama dan ilmu umum, sehingga dapat saling melengkapi antara satu dengan yang lain. Dalam Mata Kuliah AIK dengan pendekatan Integrasi-Interkoneksi penulis menawarkan beberapa pendekatan AIK. Pendekatan pembelajaran AIK yang penulis tawarkan sbb:

Metode	Metode Lama	Metode Integrasi-Interkoneksi
Konsep Pengajaran	Pedagogi	Andragogi
Metode	Metode	Bermacam Metode
Materi AIK	Standard	Integrasi-Interkoneksi

1. Konsep Pengajaran AIK

Mahasiswa memiliki karakter tersendiri di dunia pendidikan. Mahasiswa memiliki kemandirian dalam belajar, sehingga konsep belajar mengajar di kampus harus dialogis dan mengasah nalar berfikir mereka. Mata Kuliah AIK memadukan konsep doktrin agama dan alam pikiran modern. Sehingga dalam konsep belajar harus sesuai dengan kondisi jiwa mahasiswa. Konsep Pendidikan yang cocok bagi mahasiswa yang diberi ruang untuk aktif dan dialogis adalah Andragogi¹⁷, dan bukan lagi Pedagogi¹⁸. Kalau pedagogi cocok di bangku SD dan SMP, maka konsep Andragogi cocok bagi mahasiswa.

Andragogi berasal dari bahasa Yunani, *aner* atau *andr* yang berarti orang dewasa dan *agogos*, yang berarti mengarahkan/memimpin. Andragogi dirumuskan dalam suatu ilmu dan seni untuk membantu orang dewasa belajar. Andragogi yang dilaksanakan dalam Mata Kuliah AIK bagi mahasiswa menunjukkan bahwa mahasiswa merupakan orang dewasa yang memiliki kemampuan dan tanggung jawab terhadap kehidupannya. Sebagai mahasiswa tentu tanggung jawab yang paling utama adalah mencari ilmu. Dosen yang mengajar dengan pendekatan Andragogi bertugas sebagai partner yang memberikan motivasi, yang mengarahkan mahasiswa agar mendapatkan ilmu yang sesuai dengan yang sudah dipersiapkan oleh dosen.

Kiai Haji Ahmad Dahlan pun menyeru kepada setiap guru juga bisa menjadi murid, bahwa proses pembelajaran bukan sekedar dosennya yang pandai, tetapi mahasiswa juga memiliki kelebihan yang saling berdialog antara dosen dan mahasiswa. Perguruan Muhammadiyah tentu memiliki kepentingan agar pengajaran AIK menjadi lebih menarik bagi mahasiswa, tentu pendekatan Andragogi adalah pendekatan yang tepat.¹⁹

Beda dengan pendekatan Pedagogi, di mana Istilah yang sering dipakai sebagai perbandingan adalah *pedagogi* yang berasal dari kata *paid*, yang artinya anak, dan *agogos*, yang berarti memimpin/membimbing, dimana secara harfiah *pedagogi* berarti seni dan pengetahuan mengajar anak. Karena pedagogi berarti seni dan pengetahuan mengajar anak, maka memakai pendekatan pedagogi untuk orang dewasa tidak tepat, karena mahasiswa bukan lagi anak-anak. Perbedaan pendekatan Pedagogi dan Andragogi dalam Mata Kuliah AIK sbb:

Komponen Mata Kuliah	Pedagogi di AIK	Andragogi di AIK
Materi Kuliah	Lebih banyak Teori	Teori dan Praktik
Metode Pembelajaran	Ceramah lebih dominan	Mahasiswa diajak diskusi, studi kasus, simulasi dll
Sumber Belajar	Sumber Belajar adalah dosen yang mengetahui segalanya	Sumber Belajar adalah dosen sebagai fasilitator bagi mahasiswa
Tempat Kuliah	Ditentukan oleh Dosen	Disepakati bersama oleh dosen dan mahasiswa
Evaluasi	Ditentukan oleh Dosen	Dirancang bersama oleh Dosen dan Mahasiswa

2. Metode Pembelajaran AIK

Tujuan pendidikan menurut Muhammad Natsir adalah “Usaha dan daya untuk memimpin jasmani dan rohani menuju kesempurnaan dan kelengkapan arti kemanusiaan dengan arti sesungguhnya,” dan Ki Hadjar Dewantoro adalah “Daya dan upaya untuk memajukan budi pekerti (kekuatan batin), pikiran (intelekt) dan jasmani anak-anak, selaras dengan alam dan masyarakatnya.”²⁰ Untuk mencapai tujuan pendidikan tentu diperlukan metode yang sesuai dengan konteks jaman. Pendekatan Integrasikan-Interkoneksi menawarkan usaha mendekatkan AIK dengan metode pembelajaran yang memahami dengan kondisi jaman. Dasar dari Metode

Pembelajaran AIK dengan pendekatan Integratif-Interkonektif adalah memahami isu-isu dan praktek yang sesuai dengan kondisi jaman. Adanya interkoneksi antara AIK dan pengajaran yang sesuai dapat dilakukan oleh dosen dan mahasiswa. Bentuknya adalah memahami betul metode pembelajaran yang menarik di masa kini.

Wacana dan metode pendidikan di masa sekarang sudah beragam macamnya. Sebut saja seperti pendidikan kritis, pendidikan multikultural, *Quantum Learning*²¹, *Quantum Teaching*, *Deschooling Society*²², Toto Chan²³, YB Mangunwijaya, Andreas Harefa, Daniel Goleman²⁴, Danah Zohar²⁵, Martin Selligman²⁶, juga tidak dilupakan Az-Zarnuji, Al-Ghazali dan Mohammad Thoumy Al-Syaibany dll

Dengan memahami praktek pendidikan dalam sebuah dunia yang global, tentu para mahasiswa dan dosen akan memahami arah dan tujuan pendidikan Islam yang terbaik dalam ruang dan waktu yang mereka pahami. Sehingga Metode Pembelajaran AIK dapat kompatibel dengan kondisi masa kini. Seperti yang dikemukakan oleh Muhammad Thoumy Al-Syaibay, bahwa “Pendidikan mengandung pilihan-pilihan yang akan diterima anak didik dan dapat membawa ke mana perkembangan anak didik akan diarahkan²⁷.”

Perlunya metodologi pembelajaran yang menarik, interkoneksi dengan metode pembelajaran global dan memberi makna yang dalam bagi pembelajaran, khususnya dalam ruang pendidikan akan menjadikan proses pembelajaran lebih menarik. Keuntungan yang dimiliki ketika metode pengajaran dari dosen yang menarik, adalah mahasiswa memahami materi AIK dengan senang hati. Dengan adanya metode pembelajaran yang dialogis, tentu akan tercipta bentuk-bentuk pembelajaran yang diaplikasikan dalam ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dalam materi-materi pendidikan agama Islam yang beragam. Proses pembelajaran yang dialogis inilah yang akan menjadikan tarbiyah Islamiyah menjadi lebih dinamis.²⁸

Proses pembelajaran AIK yang lebih dialogis akan menjadikan dosen dan mahasiswa dapat saling bertukar pikiran dan informasi berkaitan dengan materi yang diajarkan akan semakin berkembang. Adanya interkoneksi antar dosen dan mahasiswa akan membangun budaya intelektualitas. Berkaitan dengan proses pendidikan di ruang kelas yang bersifat dialogis dapat dimulai dengan menggunakan metode pembelajaran *Active Learning*, di mana basis metode *Active Learning* adalah untuk memecah kebekuan (*ice breaking*) di dalam kelas, sehingga pembelajaran lebih manis dan menyenangkan²⁹.

Metode pembelajaran *Quantum Learning*, *Accelerated Learning* dan beberapa metode pembelajaran yang lain juga memberi pengetahuan untuk pengembangan model pembelajaran yang lebih menarik. Adanya ragam kecerdasan pada diri manusia juga memungkinkan sekolah dan kampus memahami bahwa kesuksesan dalam hidup belum tentu hanya didasarkan pada kecerdasan otak saja (IQ), tetapi yang paling besar pengaruh pada kesuksesan hidup adalah kecerdasan emosi (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ). Sehingga adanya *Multiple Intelligences* atau kecerdasan berganda yang merupakan bentuk dari pemahaman adanya potensi kecerdasan dalam diri anak didik yang berbeda-beda³⁰.

3. Materi AIK

Kegiatan belajar mengajar AIK dilaksanakan secara terstruktur dalam bentuk SKS. Besaran SKS untuk regular 8 SKS dan tersebar menjadi AIK 1, AIK 2, AIK 3 dan AIK 4 dengan nama Mata Kuliah sbb: AIK 1 (sem 2) : Kemanusiaan dan Keimanan AIK 2 (sem 3) : Ibadah, Akhlaq, dan Muammalah AIK 3 (sem 4) : Kemuhammadiyah/Keaisyiyahan AIK 4 (sem 5) : Islam dan IPTEKS. Pendekatan Integratif- Interkoneksi pada level materi AIK dimaknai bahwa setiap Mata Kuliah harus diberi nilai fundamental eksistensial dalam kaitannya dengan disiplin keilmuan lain dan dalam hubungannya dengan materi Islam dan Kemuhammadiyah.

Mengajarkan Kemuhammadiyah misalnya, di samping makna fundamentalnya sebagai menjelaskan tentang Muhammadiyah, tetapi juga menjadikan Kemuhammadiyah sebagai Rahmah lil Alamin. Dalam pengajaran Kemuhammadiyah harus juga ditanamkan pada mahasiswa bahwa pengajaran Kemuhammadiyah tidaklah berdiri sendiri hanya mengajarkan sejarah Muhammadiyah. Melainkan berkembang bersama masalah keumatan dan kebangsaan. Muhammadiyah harus hidup dalam ruang dan waktu di era sekarang.

Demikian juga dalam hal mengajarkan tema Kemanusiaan dan Keimanan. Perlu juga mengkaji interaksi sosial antar manusia. Interkoneksi seperti ini akan saling memberdayakan antara masalah kemanusiaan dan keimanan dalam satu kesatuan. Integratif-Interkoneksi pada level materi dimaknai sebagai suatu proses bagaimana mengintegrasikan nilai-nilai kebenaran universal umumnya dan keislaman khususnya ke dalam Ilmu Kesehatan, Ilmu Sosial dan Sains dan Teknologi. Selain itu juga termasuk mengkaitkan suatu disiplin ilmu yang satu dengan yang lainnya dalam keterpaduan epistemologis dan aksiologis. Mengajarkan ilmu fikih tentu harus mengkaitkannya dengan masalah kesehatan, mengajarkan Islam dikaitkan dengan perkembangan Sains di masa lalu dan masa sekarang. Oleh karena itu implementasi pendekatan Integrasi-Interkoneksi pada level materi bisa dengan tiga model, yakni:

Pertama, model pengintegrasian ke dalam paket materi kuliah. Di UNISA sudah dimulai AIK 4 Islam dan IPTEKS, dimana materi-materi Islam kontemporer akan diberikan kepada semua mahasiswa lintas fakultas. Misal di AIK 4 ada materi Islam dan Demokrasi, Darul Ahdi Wa Syahadah, Bunga Bank, tema yang cocok diberikan kepada mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Humaniora, juga diberikan kepada mahasiswa dari Fakultas Ilmu Kesehatan dan Fakultas Sains dan Teknologi. Begitu juga dengan tema KB dalam Islam, Imunisasi dalam Islam, Transplantasi dalam Islam yang cocok diberikan kepada mahasiswa Ilmu Kesehatan, juga diberikan kepada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Humaniora dan Fakultas Sains dan Teknologi.

Adanya proses Integrasi-Interkoneksi dalam paket materi kuliah ini bertujuan agar setiap mahasiswa di setiap fakultas di UNISA akan saling memahami keilmuan fakultas yang lain. Mahasiswa Ilmu Kesehatan perlu juga memahami demokrasi. Mahasiswa Bio Teknologi juga perlu paham KB dalam Islam. Mahasiswa Ilmu Manajemen juga perlu faham Fikih Air dan Fikih Lingkungan. Dengan pemahaman lintas fakultas ini diharapkan mahasiswa akan memahami bahwa antar keilmuan perlu saling berdialog dan antar keilmuan tidak bisa berdiri sendiri, mereka saling membutuhkan satu sama lain.

Mata Kuliah AIK perlu juga membahas tema-tema kontemporer seperti *civic values*, demokrasi, HAM, gender dll. Saat belajar fiqh ibadah, juga dibahas di dalamnya bagaimana kasus-kasus aktual seperti korupsi yang marak terjadi, apa fungsi sholat dalam kehidupan sosial. Dalam paradigma interkoneksi, buku-buku yang diberikan di samping buku Modul AIK juga perlu disuguhkan buku-buku tema sastra, filsafat, politik, budaya dan lain sebagainya. Tentu buku-buku itu tidak hanya dipajang sebagai simbol interkoneksi, tetapi betul-betul masuk dalam pembahasan-pembahasan di kelas dalam proses pembelajarannya.

E. simpulan

Globalisasi memberikan tantangan yang mau tidak mau harus dihadapi oleh bangsa Indonesia umumnya, dan umat Islam khususnya. Pendidikan adalah sarana yang amat penting untuk mempersiapkan generasi muda kita agar mampu menjawab tantangan-tantangan yang dihadapkan kepada mereka di masa depan. Mata Kuliah AIK bertujuan untuk melahirkan generasi Muslim terpelajar yang kuat iman dan kepribadiannya, sekaligus mampu menghadapi dan menjawab tantangan zaman. Untuk itulah diperlukan usaha untuk menjadikan Mata Kuliah AIK melekat pada diri mahasiswa. Pendekatan Integrasi-Interkoneksi bisa menjadi salah satu alternatif dalam pengembangan Mata Kuliah AIK di PTMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Amin. (2006). *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkoneksi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2002) *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (1997). *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. (2005) *Pendidikan Agama Era Multikultural - Multireligius*, Jakarta: PSAP.
- _____. (2000), *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan Atas Wacana Keislaman Kontemporer*, Bandung: Mizan.
- _____. (2002), *Antara Al-Gazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, Bandung: Mizan.
- Abidin Bagir, Zainal. (ed) (2005). *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpertasi dan Aksi*, Bandung: Mizan

- Alfian,(1989) *Muhammadiyah: The Political Behaviour of A Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Al-Najjar, Zaghlul Raghieb, (2013). *Buku Pintar Sains Dalam Hadits*, Jakarta: Zaman
- _____,(2010). *Buku Induk Mukjizat Ilmiah Hadits Nabi*, Jakarta: Zaman.
- Armstrong, Thomas.(2002) *Sekolah Para Juara*, Bandung:Kaifa
- Azra, Azyumardi (2002) *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*,(Jakarta: Logis
- Daniel Goleman, (2001) *Emotional Intelligence*, terj T Hermaya, Jakarta: Gramedia
- DePorter, Bebbi & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, terj Alwiyah Abdurrahman, (Bandung:Kaifa2001).
- Elzaky, Jamal (2011). *Buku Induk Mukjizat Kesehatan Ibadah*, Jakarta: Zaman
- Freire, Paulo. *Pendidikan Kaum Tertindas*, terj (Jakarta: LP3ES, 1995).
- _____(2002) *Politik Pendidikan, kebudayaan, kekuasaan dan pembebasan*, terj Agung Prihantoro, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____. (1984) *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan*, Jakarta: Gramedia
- F Oneil, Wiiliam. (2002) *Ideologi-Ideologi Pendidikan Kritis*, terj Omi Intan Naomi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Fullen, Michael. (2001) *The New Meaning of Educational Change*, (New York: Teacher College Press
- Furchan, Arif.(2004) *Transformasi Pendidikan Islam di Indoensia*, Yogyakarta: Gama Media
- Goleman, Daniel.(2000) *Emotional Intelligence*, terj T Hermaya, Jakarta: Gramedia
- Ilyas, Yunahar.(2013). *Kuliah Aqidah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- _____.(2013). *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Ismaun, (2010). *Filsafat Kemuhammadiyah*. Jakarta: UHAMKA Press
- Illich, Ivan.(2000) *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*, terj Sonny Keraf, Jakarta: Buku Obor
- Kuhn, Thomas S. (1970). *The Structure of Scientific Revolutions*, Chicago: University of Chicago Press,
- Kuntowijoyo,(2007) *Islam Sebagai Ilmu*, Yogyakarta: Tiara Wacana,
- Kuroyanagi, Tetsuko. (2003) *Toto Chan: Gadis Cilik Di Ponggir Jendela*, Jakarta: Gramedia
- Mahzar, Armahedi. (2004). *Revolusi Integralisme Islam*, Bandung: Mizan
- Mappa, Syamsu. (1994) *Teori belajar Orang Dewasa*. Jakarta: Departemen P dan K
- Meier, Meier.(2001) *Accelerated Learning: Handbook*, Bandung:Kaifa
- Nata, Abudin.(1997). *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos
- _____(2005) *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam Di Indonesia*, Jakarta: RajaGrafindo
- Nggermanto, Agus.(2002) *Quantum Quotient: Kecerdasan Kuantum*, Bandung: Penerbit Nuansa
- Sadulloh, Uyoh dkk.(2011) *Pedagogik*, Bandung. Alfabeta
- Selligman, Martin.(2002) *Authentic Happiness*, New York; Free Press
- Siberman, Mel.(2013) *Active Learning: 101 Cara Belajar Siswa Aktif*, Bandung: Nuansa.
- Suja', Kyai. (2009). *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan KH Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah Masa Awal*, Tangerang: Al-Wasath
- Tim Majelis Dikti PPM,(2016). *Kemuhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah
- Zohar, Danah. & Marshal,(2001) *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam berpikir Integraslistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, Bandung: Mizan.

CATATAN AKHIR

¹ Kuntowijoyo, *Paradigma Islam, Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 15

² Kiai Haji Ahmad Dahlan menegaskan bahwa Muhammadiyah bekerja untuk kegiatan keislaman, sosial dan pendidikan. Alfian, *Muhammadiyah: The Political Behaviour of A Muslim Modernist Organization Under Dutch Colonialism*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1989), h. 119

³ Dalam catatan Kiai Suja' yang sejak awal ikut Kiai Dahlan menjelaskan, bahwa Kiai Dahlan pada awalnya mendirikan sekolah dan tidak berpikir untuk mendirikan organisasi. Setelah sekolah yang didirikan Kiai Dahlan semakin maju, ada usulan mendirikan organisasi untuk menaungi sekolah-sekolah yang didirikan beliau. Usulan perlunya mendirikan organisasi ini dari muridnya sendiri. Kyai Suja', *Islam Berkemajuan: Kisah Perjuangan KH Ahmad Dahlan Dan Muhammadiyah Masa Awal*, (Tangerang: Al-Wasath, 2009), h. 65

⁴ Al-Islam dan Kemuhmadiyah (AIK) adalah mata kuliah wajib yang diberikan kepada mahasiswa yang kuliah di Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisyiyah (PTMA), Tim Majelis Dikti PPM, *Kemuhmadiyah*. (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2013), h. 7

⁵ Thomas S. Kuhn *The Structure of Scientific Revolutions*, (Chicago: University of Chicago Press, 1970), h. 67

⁶ Abdul Munir Mulhan, Warisan Intelektual KH Ahmad Dahlan dan Amal Muhammadiyah, (Yogyakarta: Persatuan, 1990), h. 156-157

⁷ Tim Majelis Dikti PPM, *Kemuhmadiyah*, h. 18

⁸ Pimpinan Pusat Muhammadiyah, Tanfidz Keputusan Mukhtar Muhammadiyah ke-46 (Yogyakarta: Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2015), h. 221

⁹ Penelitian M Faridi dalam "Persepsi Mahasiswa Terhadap Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhmadiyah: Internalisasi Nilai-Nilai AIK bagi mahasiswa," dalam *PROGRESIVA* Vol. 4, No. 1, Agustus 2010, h. 62

¹⁰ Berkaitan dengan sistem pendidikan di Jaman Belanda yang menganaktirikan pendidikan Islam bisa dilihat kebijakan ordonansi sekolah liar, dimana ada pendataan sekolah-sekolah di Hindia Belanda. Setelah didata sekolah yang mendapat ijin dari pemerintah Kolonial Belanda saja yang dapat beroperasi, yang lainnya harus ditutup. Kebanyakan yang masuk dalam kategori sekolah liar adalah lembaga pendidikan milik umat Islam. Lihat Aqib Suminto, *Politik Islam Hindia Belanda*, (Jakarta: LP3ES, 1986) h. 66

¹¹ M Faridi dalam "Persepsi Mahasiswa, h. 62-63

¹² Iwan Setiawan "Dari Stikes Aisyiyah menjadi Universitas Aisyiyah Yogyakarta, dalam *Majalah Warta PTM* edisi Agustus 2016, h. 18

¹³ M Amin Abdullah lahir di Margomulyo, Tayu, Pati Jawa Tengah, pada 28 Juli 1953. M Amin Abdullah sekolah di Kulliyat di Muallimin Al-Islamiyyah (KMI) Gontor menyelesaikan jenjang Tsanawiyah dan Aliyah selama 6 tahun. Setelah lulus Aliyah, M Amin Abdullah masih melanjutkan pendidikannya di Gontor dengan masuk ke IPD (Institut Pendidikan Darussalam) semacam institut Agama Islam di Gontor selama 4 tahun dan 1 tahun untuk pengabdian. Ia memperoleh gelar Sarjana Muda (BA) di IPD. Selama di IPD atau sekarang bernama ISID Gontor. Tahun 1982 selepas mendapat gelas BA (Bakaleurat) dan Drs (Doktorandus) M Amin Abdullah bersama Komarudin Hidayat dari IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta mendapat beasiswa dari Departemen Agama dan Pemerintah Republik Turki untuk melanjutkan studi P.h.D di Turki. Selama 5 tahun (1985-1990) M Amin Abdullah mengambil program P.h.D dalam Filsafat Islam, di *Department of Philosophy, Faculty of Arts and Science, Middle East Technical University (METU)*, Ankara Turki. Setamat dari Turki karir M Amin Abdullah tidak jauh dari dunia akademisi, menjadi Guru Besar (1999), Rektor UIN Sunan Kalijaga (2002-2010) Sebut saja *Falsafah Kalam Di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), *Studi Agama: Normatifitas atau Historisitas*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), *Dinamika Islam Kultural: Pemetaan atas Wacana Keislaman Kontemporer*, (Bandung: Mizan, 2000), *Antara Al-Gazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Bandung: Mizan, 2002), *Pendidikan Agama Era Multikultural Multireligius*, (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005) dan *Islamic Studies di Perguruan Tinggi, Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) lewat buku-buku yang ditulis oleh M Amin Abdullah ini meneguhkan kecendekiawannya dalam Studi Islam di Indonesia, khususnya dalam bidang Filsafat Islam.

¹⁴ Zainal Abidin Bagir, (ed) *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpertasi dan Aksi*, (Bandung: Mizan, 2005), h. 224-225

¹⁵ M Amin Abdullah *Islamic Studies Di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. vii-viii

¹⁶ M Amin Abdullah (2005) *Pendidikan Agama Era Multikultural - Multireligius*, (Jakarta: PSAP, 2005), h. 77

¹⁷ Teori Andragogi menjelaskan bagaimana belajar orang dewasa dalam pembelajaran. Di antara ahli teori belajar dan pembelajaran orang dewasa yang paling populer adalah Malcolm Knowles dalam bukunya yang berjudul "The Adult Learner, A Neglected Species" (1980) . Selain itu ada ialah Care Rogers (1969), Paulo Freire (1972), Robert M. Gagne (1977), Jack Mezirow (1981). Lihat Syamsu Mappa, *Teori belajar Orang Dewasa*. (Jakarta: Departemen P dan K, 1994), h. 41

¹⁸ Teori Pedagogi adalah filsafat dan teori pengajaran bagi anak-anak. Uyoh Sadulloh, dkk. *Pedagogik*, (Bandung. Alfabeta, 2011), h. 20

¹⁹ Dalam perkembangannya teori pendidikan Andragogi di Indonesia selalu dilekatkan dengan figur Paulo Freire seorang filsuf pendidikan dari Brasil yang mencetuskan Pendidikan Kritis. Paulo Freire Dilahirkan dikota Recife, Brasil pada tanggal 19 September 1921. Karya-karyanya yang terpenting *Pendidikan Kaum Tertindas* (1995) , *Politik Pendidikan: , kebudayaan ,kekusaan dan pembebasan* (2005), *Pendidikan Sebagai Praktek Pembebasan* (1986)

²⁰ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*, (Jakarta: Logis, 2002), h. 12

²¹ Quantum learning merupakan kiat, petunjuk, strategi dan seluruh proses belajar yang dapat mempertajam pemahaman dan daya ingat, serta membuat belajar sebagai suatu proses yang menyenangkan dan bermanfaat. Quantum learning ini berakar dari upaya Georgi Lozanov, pendidik berkebangsaan Bulgaria. Ia melakukan eksperimen yang disebutnya suggestology. Prinsipnya adalah bahwa sugesti dapat dan pasti mempengaruhi hasil situasi belajar, dan setiap detail apapun memberikan sugesti positif atau negatif. Kita beruntung memiliki penerbit Mizan lewat lininya bernama Kaifa yang menerbitkan buku-buku bertemakan Quantum Learning. Yang paling tenar adalah buku karya Bebbi De Porter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, terj Alwiyah Abdurrahman, (Bandung:Kaifa,2001). Juga ada Thomas Armstrong. *Sekolah Para Juara*, (Bandung:Kaifa,2002). Meier, Meier. *Accelerated Learning: Handbook*, (Bandung:Kaifa,2001).

²² Ivan Illich, seorang pemikir besar kelahiran Wina tahun 1926, Gagasan utamanay adalah melucuti kemapanan sekolah adalah tujuan awal dan gagasan pokok yang kemudian Illich tuangkan dalam tulisan-tulisannya. Lihat Ivan Illich. *Bebaskan Masyarakat Dari Belenggu Sekolah*, terj Sonny Keraf, (Jakarta:Buku Obor,2000).

²³ Tetsuko Kuroyanagi. *Toto Chan: Gadis Cilik Di Ponggir Jendela*, (Jakarta:Gramedia,2003).

²⁴ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional*, (Jakarta:Gramedia,1996)

²⁵ Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ:Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam berpikir Integraslistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*,(Bandung:Mizan,2001).

²⁶ Martin Sellinman. *Authentic Happiness*,(New York;Free Press,2002).

²⁷ Muhammad Thoumy Al-Syaibany. *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bulan Bintang,1979),h.403

²⁸ Abudin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*,(Jakarta:Logos,1997) h.16

²⁹ Ahli Pendidikan garda terdepan dalam Active Learning adalah Melvin L Siberman, *Active Learning:101 Cara Belajar Siswa Aktif*,(Bandung: Nuansa,2013)

³⁰ Thomas Armstrong. *Sekolah Para Juara*,h.3